

## ULAMA INDONESIA: KEMANDEKAN REGENERASI DAN LAHIRNYA ulama SELEBRITI DI ERA MODERN

Syariah Hafizhoh<sup>1</sup>  
Universitas Al-Washliyah Medan<sup>1</sup>  
sarihafizhoh@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pada era modern ini, dunia Islam di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait dengan regenerasi ulama. Seiring dengan waktu, terlihat adanya kemacetan dalam proses regenerasi ulama yang autentik dan berkualitas. Fenomena ini membuka ruang bagi lahirnya ulama selebriti, yang sering kali lebih dikenal karena popularitas mereka di media sosial daripada karena kedalaman ilmu dan integritas ke-Islaman mereka. Pendidikan Islam di Indonesia perlu meninjau kembali pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam mencetak ulama masa depan. Penelitian ini berbasis riset buku sehingga mengkaji berbagai referensi untuk ditemukan hasilnya. Karena berdasarkan penelitian ini diperlukan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Ulama sejati adalah mereka yang memiliki komitmen tinggi terhadap ilmu, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Fenomena ulama selebriti menimbulkan berbagai pertanyaan tentang otentisitas dan legitimasi keilmuan mereka. Meskipun mampu menarik perhatian publik, sering kali mereka kurang memiliki kedalaman pemahaman dan keikhlasan dalam menyebarkan ilmu agama. Hal ini bisa berpotensi merusak citra ulama yang sebenarnya dan membingungkan umat dalam memahami ajaran Islam yang benar.

**Kata Kunci:** *Ulama, Regenerasi, dan Ulama Selebriti.*

### ABSTRACT

In this modern era, the Islamic world in Indonesia faces serious challenges related to the regeneration of scholars. Over time, there has been a noticeable bottleneck in the process of regenerating authentic and qualified ulama. This phenomenon has opened up space for the birth of celebrity ulama, who are often known more for their popularity on social media than for their depth of knowledge and Islamic integrity. Islamic education in Indonesia needs to revisit the approaches and methodologies used in producing future scholars. This research is based on book research so it examines various references to find the results. Based on this research, an education system is needed that not only emphasises academic and intellectual aspects, but also the formation of strong character and morals in accordance with Islamic teachings. True scholars are those who have a high commitment to knowledge, noble character, and social responsibility. The phenomenon of celebrity clerics raises questions about the authenticity and legitimacy of their knowledge. Although they are able to attract public attention, they often lack depth of understanding and sincerity in spreading religious knowledge. This could potentially damage the image of the true ulama and confuse the ummah in understanding the true teachings of Islam.

**Keywords:** *Ulama, Regeneration, and Celebrity Ulama.*

---

## PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-21, Indonesia, sebuah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan yang krusial dalam hal regenerasi ulama. Ulama, yang dalam konteks Indonesia berperan tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tapi juga sebagai tokoh masyarakat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai menunjukkan gejala kemandekan dalam proses regenerasi (Azyumardi Azra, 2002) Peran mereka yang begitu penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya, membuat isu regenerasi ini menjadi semakin kritis. Paralel dengan itu, munculnya media sosial dan platform digital sebagai media baru dakwah telah melahirkan fenomena baru: ulama selebriti. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dalam cara komunikasi keagamaan dan pengaruh keulamaan, yang sekarang tidak hanya terbatas pada masjid dan pesantren, tapi juga menyebar luas melalui internet. Dinamika antara tradisi ilmu pengetahuan Islam yang kaya dan perkembangan teknologi informasi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai masa depan keulamaan di Indonesia dan bagaimana masyarakat memahami serta berinteraksi dengan figur-figur keagamaannya (Azra, 1999).

Di tengah perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat, kemandekan dalam regenerasi ulama di Indonesia bukan hanya terkait dengan jumlah, tetapi juga kualitas dan relevansi mereka dalam menjawab tantangan zaman. Pendidikan agama yang berlangsung di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya, menghadapi tantangan untuk menyesuaikan kurikulum yang tidak hanya kental dengan nilai-nilai keislaman tetapi juga responsif terhadap isu-isu kontemporer. Disisi lain, ekspektasi masyarakat yang terus berkembang terhadap ulama untuk dapat memberikan panduan yang relevan dengan realitas kehidupan modern, menambah kompleksitas tantangan regenerasi ulama tersebut (Asari, 2018)

Ulama selebriti, yang muncul melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital, membawa warna baru dalam lanskap keagamaan Indonesia. Mereka ini, dengan jumlah pengikut yang besar di media sosial, memiliki pengaruh yang signifikan, mengubah cara dakwah dan interaksi dengan masyarakat. Pendekatan yang lebih ringan, kadang-kadang bersifat hiburan, membuat mereka mudah diterima oleh kalangan muda. Namun, fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan tentang kedalaman pesan keagamaan yang disampaikan dan kriteria keulamaan dalam konteks modern. Apakah popularitas sama dengan otoritas keagamaan? Bagaimana masyarakat dapat membedakan antara pengetahuan agama yang autentik dengan yang hanya sekedar mencari sensasi?.

Kemandekan regenerasi ulama dan lahirnya ulama selebriti di Indonesia membawa implikasi yang luas terhadap kehidupan beragama di negara tersebut. Eksistensi ulama tradisional yang mengandalkan kedalaman ilmu pengetahuan agama dan pengalaman spiritual panjang perlu diperkuat kembali agar dapat berdampingan dengan dinamika baru keulamaan yang lebih fleksibel dan adaptif. Upaya regenerasi ini tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan Islam, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan keluarga, agar nilai-nilai keislaman yang autentik dapat terus terjaga sekaligus relevan dengan perkembangan zaman (Zamakhari, 2000).

Pada akhirnya, dialog antara generasi ulama, baik yang tradisional maupun yang baru, menjadi kunci dalam memastikan bahwa Islam di Indonesia terus berkembang dalam jalur yang positif, menginspirasi umatnya untuk hidup dalam nilai-nilai keagamaan yang kokoh sekaligus terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Pembaharuan pendekatan dalam dakwah dan pendidikan agama, yang mengakomodasi kebutuhan dan tantangan zaman tanpa mengorbankan esensi keislaman, akan menjadi pilar penting dalam menjaga kelangsungan dan relevansi ulama di Indonesia.

## DESKRIPSI TEORITIS

### **Fenomena Kelangkaan Ulama, Modernisasi Pesantren dan PKU sebagai Alternatif**

Fenomena "*kelangkaan Ulama*" merupakan isu kompleks yang berakar pada berbagai faktor sejarah, sosial, dan pendidikan dalam konteks keislaman. Narasi sejarah ini mencoba menguraikan bagaimana fenomena tersebut berkembang dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini (Nasir, 2005). Pada awal perkembangan Islam, ulama berperan penting sebagai penjaga, penafsir, dan penyebar ajaran Islam. Mereka adalah individu yang memiliki pengetahuan luas tentang agama, termasuk hukum (fiqh), hadis, tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan aspek-aspek keilmuan Islam lainnya. Keberadaan ulama sangat kritis dalam membimbing umat dan menjaga kemurnian ajaran Islam (Subhan, 2012). Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran dalam dinamika pendidikan keilmuan Islam yang mempengaruhi jumlah dan peran ulama dalam masyarakat. Adapun faktor yang berkontribusi terhadap fenomena kelangkaan ulama:

Diantaranya adalah modernisasi Pesantren. Sebelum Indonesia merdeka, pesantren merupakan pusat pendidikan Islam dan keilmuan agama yang sangat penting. Ulama dan kyai yang mengelola pesantren bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin sosial, spiritual, dan bahkan politik dalam masyarakat. Mereka mengajarkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqh, hadis, tafsir, hingga bahasa Arab dan ilmu falak. Pada masa ini, ulama sangat dihormati dan memiliki peran sentral dalam masyarakat (Hasbullah, 1999).

Ciri khas pesantren terletak pada elemen-elemennya yang tidak ditemukan di institusi pendidikan lain, yang disebut sebagai unsur-unsur pesantren. Unsur-unsur tersebut meliputi pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab kuning, dan kiai sebagai tokoh sentralnya. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kiai memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan sebuah pesantren. Kualitas sebuah pesantren tidak hanya

dilihat dari bangunan fisiknya, tetapi juga dari keilmuan dan kharisma yang dimiliki oleh kiai. Dalam konteks makalah ini, kiai adalah ulama yang tidak hanya mengelola pesantren tetapi juga menjadi pemimpin dan penjaga di tengah masyarakat. Meskipun banyak kiai tinggal di pedesaan, mereka termasuk dalam kelompok elit dalam struktur sosial masyarakat. Pengaruh mereka sangat besar, karena sebagai pengajar di pesantren dan penyebar ilmu di masyarakat, pengaruh mereka meluas di luar desa tempat pesantren berada. Bahkan, pengaruh kiai tidak hanya dirasakan oleh masyarakat, tetapi juga berdampak pada kehidupan politik Indonesia (Daulay, 2007).

Abdurrahman Wahid menggambarkan pesantren sebagai lingkungan tempat santri menjalani kehidupan sehari-hari (Wahid, 2001). Mastuhu memberikan batasan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, dengan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Zamakhsyari Dhofier juga memberikan definisi yang serupa, dengan menekankan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang fokus pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta pentingnya moral keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Nurcholish Madjid menambahkan perspektif bahwa pesantren adalah bagian dari proses alami perkembangan sistem pendidikan nasional. (Zamakhari, 2000).

Konteks kurikulum pesantren, para santri menitikberatkan pada pencapaian keilmuan yang substansial dibanding pencapaian formal. Namun, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengubah persepsi terhadap studi kitab kuning, yakni tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga memahami konteks historisnya. Bahkan, ini tidak hanya berlaku untuk kitab kuning, tetapi juga untuk literatur klasik lainnya dalam berbagai warna. Pemahaman komprehensif tentang konteks literatur klasik adalah syarat fundamental untuk kualifikasi keilmuan guna menghadapi tantangan global.

Perubahan signifikan terjadi dalam pendidikan pesantren sejak pemberlakuan SKB Tiga Menteri pada tahun 1975 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri. Perubahan ini memfokuskan pada pembaharuan dan pemberdayaan madrasah, dengan kurikulum yang terdiri dari 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama, sehingga madrasah setara dengan sistem sekolah umum—Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah dengan SMP, dan Madrasah Aliyah dengan SMA (Daulay, 2009).

Departemen Agama RI mengklasifikasikan pesantren menjadi empat tipologi berdasarkan kurikulum dan materi yang diajarkan: 1) Pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan kurikulum nasional di institusi pendidikan keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, atau Aliyah, serta pendidikan umum di SD, SMP, dan SMA/SMK; 2) Pesantren yang fokus pada pendidikan formal keagamaan dengan kurikulum yang mayoritas berisi pengetahuan agama; 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan non-formal dalam bentuk madrasah diniyyah; dan 4) Pesantren yang berfungsi khusus sebagai tempat pengajian (Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, 2004).

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan umat Islam di Indonesia, menghadapi dua alasan utama yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam:

Pertama, **Konsep dan Praktik Pendidikan Islam yang Terlalu Sempit.** Selama ini, pendidikan Islam di pondok pesantren cenderung menekankan pada kepentingan akhirat, dengan fokus yang kuat pada aspek keagamaan dan spiritual. Hal ini telah melahirkan dikotomi keilmuan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi yang diwariskan sejak masa kemunduran Islam pada abad kedua belas. Dikotomi ini mengakibatkan kurangnya keterkaitan antara pendidikan Islam dengan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan

zaman. Modernisasi pendidikan Islam diharapkan dapat memperluas konsep pendidikan, mengintegrasikan aspek keagamaan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial, serta menghilangkan dikotomi tersebut.

Kedua, **Ketidakmampuan Memenuhi Kebutuhan Umat Islam dalam Menghadapi Tantangan Modern.** Lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, sampai saat ini masih dianggap belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat serta bangsa Indonesia di segala bidang. Baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, maupun budaya, terdapat kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Modernisasi pendidikan Islam diharapkan dapat mengatasi ketidakmampuan ini dengan memperbarui kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas pendidikan, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan modern dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia (Mas'ud, 2002)

Dalam arus perubahan zaman, modernisasi telah menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Umumnya, proses modernisasi ini memerlukan dukungan dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang canggih, seringkali bersumber dari negara-negara Barat. Banyak bangsa di penjuru dunia mengadopsi dan memanfaatkan teknologi Barat untuk mempercepat langkah modernisasinya, mengingat keterbatasan mereka dalam mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan sendiri sejajar dengan kemajuan Barat. Namun, penerapan IPTEK Barat dalam proses modernisasi ini bukan tanpa konsekuensi mengandung potensi dampak positif maupun negatif yang perlu diperhatikan. (Ismail, 1998).

Dari sisi positif, modernisasi menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan, meningkatkan kesiapan menghadapi perubahan di berbagai bidang kehidupan, membangkitkan keinginan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, dan menanamkan sikap hidup mandiri.

Namun, di sisi lain, modernisasi juga membawa dampak negatif, seperti terjadinya pencampuran dan pengaruh budaya yang saling mempengaruhi, meningkatnya nilai materialisme dalam masyarakat modern, penurunan moral, serta munculnya berbagai bentuk kejahatan yang terkait dengan proses modernisasi (Jameelah, 1982).

Konteks pesantren, tantangan dan peluang modernisasi pun hadir secara paralel. Pesantren dapat memanfaatkan IPTEK modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses terhadap informasi, dan mempersiapkan santri dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Namun, pesantren juga dihadapkan pada tantangan untuk menjaga identitas dan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khasnya. Diperlukan keseimbangan antara penerimaan teknologi dan inovasi dengan pemeliharaan tradisi dan ajaran Islam. Oleh karena itu, strategi modernisasi pesantren harus dirancang dengan bijak, mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari proses modernisasi itu sendiri (Mas'ud, 2002).

a) Pendidikan Kader Ulama sebagai Alternatif

Sejarah pendidikan kader ulama sebagai alternatif bermula dari kebutuhan masyarakat Muslim untuk mempertahankan, memahami, dan menyebarkan ajaran Islam. Ini berakar pada masa awal Islam, dimana pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, yang kemudian dikenal sebagai generasi ulama awal. Mereka ini adalah kader-kader yang mendapatkan ilmu langsung dari sumbernya dan kemudian menyebarkan ajaran tersebut ke penjuru dunia (Najamuddin et al., 2018).

Kitab kuning dianggap sebagai elemen penting dalam nilai-nilai kehidupan pesantren, sehingga menjadi prioritas utama dalam pembelajaran dan penelitian, serta menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Sebagai sumber rujukan yang substansial, kitab kuning tetap dipertahankan sebagai materi pembelajaran di pesantren, baik yang mengikuti tradisi salafiyah maupun

khola'iyah, meskipun pesantren tersebut mengalami perkembangan dinamis dan beradaptasi dengan kemajuan pendidikan nasional (Bruinessen, 1996)

Pendidikan Kader Ulama sebagai Alternatif Respon Kegagalan Pesantren berakar pada dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia yang menuntut ulama dan pesantren untuk merespon berbagai tantangan zaman. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pengetahuan keislaman di kalangan umat Islam di Indonesia. Namun, di berbagai titik waktu, pesantren menghadapi tantangan internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks ini, "kegagalan pesantren" dapat diartikan sebagai situasi di mana pesantren dianggap tidak lagi mampu secara efektif menjawab atau menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang berubah. Faktor-faktor seperti kurikulum yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan zaman, keterbatasan sumber daya, serta tantangan modernitas dan globalisasi, menjadi beberapa alasan mengapa beberapa pihak melihat perlu adanya alternatif pendidikan ulama yang dapat mengisi kekosongan ini. (Ependi & Penggabean, 2020).

Konsep Pendidikan Kader Ulama sebagai Alternatif muncul sebagai respons terhadap situasi tersebut. Inisiatif ini berupaya menyediakan pendidikan yang lebih adaptif, modern, dan inklusif, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang autentik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemahaman teks keagamaan secara klasik, tetapi juga pada aplikasi dan interpretasi nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian. Hal ini termasuk mempersiapkan ulama yang mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan isu-isu global, serta memperkuat kapasitas mereka dalam bidang dakwah, pemikiran kritis, dan keterampilan sosial (Muhtarom, 2005).

Pendidikan kader ulama ini dilaksanakan melalui berbagai format, termasuk lembaga pendidikan formal, seminar, workshop, dan program pelatihan lainnya yang menekankan pada pengembangan keilmuan, kepemimpinan, dan kecakapan sosial. Program-program ini seringkali didukung oleh organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sumber daya manusia Islam yang kompeten.

Perkembangan inisiatif ini mencerminkan kesadaran dan keinginan dari berbagai pihak untuk memperkuat peran ulama dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Sementara pesantren tetap menjadi tulang punggung pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan alternatif dalam pendidikan kader ulama diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kontribusi pesantren dalam masyarakat.

MUI memainkan peran penting dalam konteks keagamaan dan sosial di Indonesia, termasuk dalam pendidikan ulama. Pendirian PKU di berbagai daerah di Indonesia merupakan respons terhadap menipisnya jumlah ulama senior akibat wafatnya beberapa tokoh, serta kebutuhan akan generasi baru ulama yang mampu menjawab tantangan kontemporer. Inisiatif ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ulama senior dan mempersiapkan generasi berikutnya dengan kualitas dan kuantitas yang memadai.

Di era ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengambil langkah penting dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) di berbagai wilayah Indonesia. Langkah ini diambil karena jumlah ulama senior semakin berkurang akibat meninggal dunia. Selain itu, diperhatikan pula bahwa tidak semua jalur pendidikan mampu menghasilkan generasi ulama berikutnya yang memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang diperlukan. (Ependi & Penggabean, 2020).

Meskipun pendidikan kader ulama diharapkan bisa menghasilkan ulama yang kompeten, masih terdapat masalah terkait dengan pengakuan legal atas ijazah para lulusannya, terutama dalam konteks pekerjaan formal. Sebagai contoh, status lembaga Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) yang dikelola oleh Majelis Ulama Indonesia di Provinsi Sumatera Utara belum diakui sebagai institusi pendidikan formal oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti). Hal ini menyebabkan lulusannya menghadapi kesulitan dalam bersaing di pasar kerja, terutama ketika dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi lain yang sudah mendapatkan pengakuan formal (Saragih, 2019).

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan di masyarakat mengenai keberadaan lembaga pendidikan di bawah naungan Majelis Ulama Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, diharapkan di masa depan dapat ditemukan solusi yang akan mengakhiri permasalahan yang berkelanjutan terkait dengan akreditasi dan pengakuan lembaga. Jika tidak segera diatasi, masalah akreditasi ini akan terus berdampak pada kesulitan yang dihadapi oleh para alumni dalam mencari pekerjaan dan membangun karir mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ulama Selebriti: Latar Belakang Sosio-Religius Bentuk-Bentuk Kegiatan Utamanya (Perbandingan dengan Ulama Konvensional)**

Era globalisasi dan revolusi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara orang memperoleh ilmu dan informasi tentang agama. Di satu sisi, ini memudahkan akses ke pengetahuan agama bagi masyarakat luas. Di sisi lain, hal ini juga menciptakan ruang bagi munculnya figur-figur baru dalam penyampaian pesan-pesan agama, yang kemudian dikenal sebagai "ulama selebriti". Figur-figur ini menggunakan platform media sosial, televisi, dan media online lainnya untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Latar belakang sosio-religius masyarakat yang semakin heterogen dan tersegmentasi juga berperan dalam munculnya ulama selebriti. Dengan

beragamnya latar belakang sosial dan pendidikan masyarakat, kebutuhan akan penyampaian ajaran agama yang lebih variatif dan mudah diakses menjadi semakin meningkat. Ulama selebriti ini seringkali menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer dan praktis dalam menyampaikan pesan agama, yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Diantara ulama selebritis itu adalah Ustadzah Oki Setiana Dewi yang merupakan salah satu figur ulama selebritis yang cukup terkemuka di Indonesia. Lahir pada 13 Januari 1989 di Batam, Kepulauan Riau, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius. Pendidikan agama yang intensif telah ia jalani sejak dini, terutama ketika menempuh pendidikan di Pesantren Tahfidzul Quran At-Taqwa di Batam. Keberlanjutan studinya di Universitas Al-Azhar, Mesir, dalam jurusan Bahasa dan Sastra Arab, menegaskan komitmennya dalam mendalami ilmu agama Islam (Anggraini, 2020).

Konteks dakwah, Ustadzah Oki telah menunjukkan peran aktifnya melalui partisipasi dalam berbagai seminar, kajian, dan pengajian. Pesan-pesan yang ia sampaikan tidak terbatas pada aspek keagamaan, melainkan juga mencakup motivasi, kehidupan keluarga, dan kewanitaan. Hal ini menjadikannya sosok yang dihormati dan dicintai oleh berbagai lapisan masyarakat. (Fimela.com, 2016).

Selain itu, Ustadzah Oki juga telah mengeksplorasi dunia hiburan sebagai aktris. Perannya dalam film-film religi seperti "Ketika Cinta Bertasbih" dan "Assalamualaikum Beijing" berhasil menyampaikan pesan-pesan positif dan inspiratif kepada khalayak luas. Aktivitasnya dalam penulisan buku, seperti "Ketika Mas Gagah Pergi" dan "Bidadari Surga", juga telah memberikan kontribusi signifikan dalam menyebarkan inspirasi dan nilai-nilai positif kepada masyarakat. Di era digital, Ustadzah Oki Setiana Dewi memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan ceramah, nasihat, dan pemikirannya tentang Islam dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan

adaptasinya terhadap perkembangan teknologi dalam upaya dakwah (Kumparan, 2019).

Ustazah Oki juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam dan program pemberdayaan perempuan. Keterlibatannya ini menunjukkan kepeduliannya terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan. Selain itu, ia juga mengadvokasi pentingnya pendidikan karakter dan akhlak mulia, yang dianggapnya sebagai fondasi penting dalam kehidupan beragama. Ustazah Oki Setiana Dewi telah berhasil membuktikan bahwa peran ulama dapat diintegrasikan dengan berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan hiburan. Hal ini menjadikannya sosok yang inspiratif dan berpengaruh di tengah masyarakat Indonesia, khususnya dalam upaya menyebarkan nilai-nilai positif dan Islam yang *rahmatan lil' alamin*.

Diantara Ulama Konvensional itu adalah Kiai Haji Muhammad Anwar Iskandar adalah seorang ulama, kiai, dan tokoh agama yang terkemuka di Indonesia. Ia menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak Agustus 2023, menggantikan K.H. Miftachul Akhyar. Kiprahnya dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat signifikan, dan saat ini ia juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien dan Pondok Pesantren Assa'idiyah di Kota Kediri (Rachel, 2023).

Anwar Iskandar mendapatkan pendidikan awalnya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Banyuwangi, yang didirikan oleh ayahnya. Di sana, ia mempelajari ilmu agama dan kitab salaf, serta ilmu pengetahuan umum di lingkungan pesantren. Ia menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah pada tahun 1964. Pada tahun 1967, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri selama empat tahun di bawah asuhan K.H. Mahrus Aly. Ia juga mengaji di pondok pesantren lain seperti Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kota Kediri dan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.

Anwar Iskandar menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, mendapatkan gelar sarjana muda pada tahun 1969. Kemudian, ia menempuh program sarjana lengkap di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil Fakultas Adab jurusan Sastra Arab. Kiai Haji Muhammad Anwar Iskandar lahir dalam keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Ayahnya, Kiai Iskandar, adalah pendiri Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Banyuwangi, tempat Anwar Iskandar memulai pendidikan agamanya. Lingkungan keluarga dan pesantren yang religius membentuk fondasi kuat dalam pemahaman dan praktik agama Islam yang kemudian menjadi ciri khas kepemimpinan dan pengajaran Anwar Iskandar.

Keterlibatannya dalam berbagai organisasi keagamaan dan sosial seperti Nahdlatul Ulama, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan Gerakan Pemuda Ansor menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan masyarakat dan pemahaman agama yang moderat. Posisinya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dan pengasuh Pondok Pesantren menegaskan perannya dalam mempromosikan dan menjaga nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif.

Kiai Haji Muhammad Anwar Iskandar telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan melalui pendirian dan kepemimpinan atas Pondok Pesantren Al-Amien dan Pondok Pesantren Assa'idiyah di Kota Kediri. Kedua lembaga pendidikan ini telah berkembang menjadi pusat pendidikan agama dan pengembangan karakter bagi ribuan santri, yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi juga dibentuk menjadi individu-individu yang berkarakter baik dan bertaqwa. Selain itu, sebagai Ketua Yayasan Assa'idiyah dan Universitas Islam Kadiri (UNISKA), Anwar Iskandar telah menunjukkan peran aktifnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan umat Islam di Indonesia. (Risma Savhira, 2023)

Dalam bidang organisasi dan dakwah, Anwar Iskandar berperan aktif dalam Nahdlatul Ulama, baik di tingkat cabang, wilayah, maupun pusat. Keterlibatannya menunjukkan dedikasinya terhadap organisasi Islam terbesar di Indonesia ini, yang dikenal dengan pemikiran Islam yang moderat dan inklusif. Sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, ia memegang peran penting dalam memberikan fatwa dan panduan keagamaan bagi umat Islam di Indonesia, yang berperan dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan umat beragama. Anwar Iskandar juga terlibat dalam berbagai kegiatan dakwah dan sosial, seperti pengajian, seminar, dan konferensi, untuk menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif kepada masyarakat luas.

Dalam bidang politik, Anwar Iskandar menunjukkan peran aktifnya sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) utusan Provinsi Jawa Timur, yang merupakan lembaga tertinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Keterlibatannya dalam MPR menunjukkan kontribusinya dalam pembuatan kebijakan dan pengawasan pelaksanaan undang-undang. Selain itu, sebagai Ketua DPP Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), Anwar Iskandar menegaskan komitmennya terhadap politik yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, yang berupaya untuk membawa pemikiran dan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik politik di Indonesia.

### **Kontribusi Sosio-Religius 'Ulama Selebriti.**

Kontribusi sosio-religius ulama selebriti dapat dipahami melalui lensa sejarah akademik yang melibatkan peran dan pengaruh mereka dalam masyarakat. Fenomena ulama selebriti menggambarkan perubahan dalam cara ulama membangun hubungan dengan masyarakat, terutama dalam konteks populer dan media massa (Rakhmani, 2016). Secara historis, ulama memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran agama dan memberikan bimbingan spiritual kepada umat. Namun, dengan perkembangan media massa dan budaya populer, terjadi transformasi dalam bagaimana ulama berinteraksi dengan masyarakat. Para ulama selebriti menggunakan platform

media massa seperti televisi, radio, dan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang agama dan spiritualitas (Arisandy et al., 2022).

Kontribusi sosio-religius ulama selebriti juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan. Mereka sering kali menjadi figur yang diidolakan oleh masyarakat, terutama generasi muda, dan menggunakan popularitas mereka untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan moral. Dengan demikian, ulama selebriti memainkan peran penting dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam masyarakat (Nottingham, 2002). Namun, peran ulama selebriti juga menimbulkan kontroversi. Beberapa kritikus menganggap bahwa fokus pada ketenaran dan popularitas dapat mengaburkan pesan agama yang seharusnya lebih bersifat spiritual dan bermakna. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa ulama selebriti dapat menjadi terlalu terpapar dengan dunia hiburan dan kehidupan mewah, yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan dalam agama.

Kontribusi sosio-religius ulama selebriti mencerminkan perubahan dalam cara agama dan spiritualitas dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat modern. Meskipun kontroversial, peran mereka dalam menyebarkan pesan-pesan agama dan moral tidak dapat diabaikan dalam sejarah akademik pemikiran agama. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media massa, peran ulama selebriti dalam masyarakat semakin kompleks. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga figur publik yang berpengaruh dalam berbagai isu sosial dan politik. Di satu sisi, kehadiran ulama selebriti dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan pemahaman agama dan moral di kalangan masyarakat luas, terutama generasi muda. Mereka juga dapat menjadi contoh teladan dalam berperilaku dan menjalankan ajaran agama dengan baik. (Jakfar, 2006)

Di sisi lain, ada juga potensi risiko, seperti munculnya eksploitasi agama untuk kepentingan politik atau komersial. Terdapat pula kekhawatiran akan

pemahaman agama yang sempit atau radikal yang bisa dipengaruhi oleh ulama selebriti tertentu. Oleh karena itu, penting bagi ulama selebriti untuk menjaga integritas dan kesederhanaan dalam berdakwah serta tidak terjebak dalam glamour dunia hiburan. Mereka juga perlu senantiasa mengedepankan pesan-pesan agama yang bersifat inklusif, menghormati perbedaan, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari sejarah akademik, fenomena ulama selebriti menunjukkan dinamika hubungan antara agama, media massa, dan budaya populer. Studi lebih lanjut tentang peran dan kontribusi ulama selebriti dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat kontemporer. (Pimay, 2005). Fenomena ulama selebriti mencerminkan bagaimana agama menyesuaikan diri dengan evolusi zaman.

Dengan adanya perubahan dalam lingkup sosial, politik, dan budaya, metode komunikasi ajaran agama pun bertransformasi agar tetap relevan bagi masyarakat kontemporer. Kehadiran ulama selebriti bisa dipersepsikan sebagai usaha untuk mengatasi gap antara tradisi agama dengan realitas kehidupan modern. Melalui pemanfaatan media massa dan pendekatan gaya hidup yang menarik, mereka berusaha memperkenalkan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih familiar dan mudah dimengerti oleh khalayak ramai. Akan tetapi, penting untuk diakui bahwa ulama selebriti tidaklah menjadi sumber wewenang agama yang eksklusif. Masyarakat harus tetap bersikap kritis dan mencari pemahaman agama yang mendalam melalui beragam sumber terpercaya.

## **SIMPULAN**

Permasalahan dalam regenerasi ulama yang mengakibatkan munculnya fenomena ulama selebriti dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perubahan pola komunikasi dan informasi dalam masyarakat modern yang cenderung memunculkan preferensi terhadap sosok yang populer di media massa. Ulama yang memiliki kehadiran yang kuat di media cenderung lebih

dikenal dan diikuti, meskipun tanpa mempertimbangkan kedalaman ilmu atau kualitas dakwah yang mereka sampaikan. Kedua, kurangnya perhatian terhadap pendidikan formal dan pendidikan keislaman yang memadai bagi calon ulama. Banyak ulama muda yang lebih fokus pada penampilan dan kehadiran di media, daripada mengasah keilmuan dan kualitas dakwah mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang tepat dari generasi ulama senior, atau kurangnya kesempatan dalam mendapatkan pendidikan keislaman yang berkualitas. Ketiga, adanya tekanan eksternal dari pasar dakwah yang semakin kompetitif. Untuk tetap relevan dan mendapatkan perhatian masyarakat, beberapa ulama mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan tren media dan mengorbankan kedalaman ilmu atau kualitas dakwah. Untuk mengatasi fenomena ulama selebriti, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mendidik dan membina generasi ulama yang mampu memahami tantangan zaman. Pendekatan ini meliputi penguatan pendidikan formal dan keislaman yang berkualitas, pembinaan yang tepat dari ulama senior, serta pembinaan yang memperkuat nilai-nilai keilmuan dan kualitas dakwah dalam setiap generasi ulama yang baru. Selain itu, masyarakat juga perlu lebih selektif dalam menilai ulama, tidak hanya berdasarkan popularitas di media, tetapi juga berdasarkan kedalaman ilmu dan kualitas dakwah yang mereka miliki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. (2020). Oki Setiana Dewi Raih Gelar Doktor. *Detikcom*.  
<https://hot.detik.com/celeb/d-5225830/oki-setiana-dewi-raih-gelar-doktor>
- Arisandy, D. P., Asmuni, A., & Nasution, M. S. A. (2022). The Majelis Ulama's Fatwa on Freedom of Expression On Social Media: The Perspective of Maqashid Sharia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 7(2 November), 467–486.  
<https://doi.org/10.29240/JHI.V7I2.5235>
- Asari, H. (2018). *Sejarah pendidikan Islam: Membangun relevansi masa lalu dengan*

- masa kini dan masa depan*. Perdana Publishing.
- Azra, A. (1999). *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*. Remaja Rosdakarya.
- Azyumardi Azra. (2002). *Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, M. (1996). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Putra Grafika.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Rineka Cipta.
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam. (2004). *Direktori Pesantren*. Depag RI.
- Ependi, R., & Penggabean, H. S. (2020). REGENERASI ULAMA: ANTARA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 45-59.  
<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/1091>
- Fimela.com. (2016). Oki Setiana Dewi Dikenal Lewat Film Ketika Cinta Bertasbih. *Fimela.Com*. <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2493972/oki-setiana-dewi-dikenal-lewat-film-ketika-cinta-bertasbih>
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Raja Grafindo Persada.
- ilham. (2023). Siti Noordjannah Djohantini Ajak Kawula Perempuan untuk Berdharma Bakti Membangun Negara - Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2023/09/siti-noordjannah-djohantini-ajak-kawula-perempuan-untuk-berdharma-bakti-membangun-negara/>
- Ismail, F. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Titian Ilahi Press.
- Jakfar, M. P. (2006). *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan*

- Sosial*. Citra Kreasi Utama.
- Jameelah, M. (1982). *Islam dan Modernisme*. Usaha Nasional.
- Kumparan. (2019). 5 Selebriti yang Memutuskan menjadi Pendakwah. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparanhits/5-selebriti-yang-memutuskan-menjadi-pendakwah-1rWZXbqWfpd>
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Pendidikan Islam Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradima Pendidikan Islam*. Gema Media.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Muhtarom. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Najamuddin, S., Siahaan, A., & Almuhajir. (2018). *Pelaksanaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Jurnal ANALYTICA ISLAMICA* (Vol. 7, Issue 2, p. 133).
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*. Pustaka Pelajar.
- Nottingham, E. K. (2002). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Pimay, A. (2005). *Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah*. RaSAIL.
- Qurniawan, D. (2023). *Hijrah Jadi Ustazah, Peggy Melati Sukma Menikah Lagi, Inilah Reza Abdul Jabbar Sang Suami Baru - Bangkapos.com*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/02/03/hijrah-jadi-ustazah-peggy-melati-sukma-menikah-lagi-inilah-reza-abdul-jabbar-sang-suami-baru>
- Rachel. (2023). *Profil dan Biodata KH Anwar Iskandar, Ketua MUI yang Baru*. <https://www.popmama.com/community/groups/life/random-chat/profil-dan-biodata-kh-anwar-iskandar-ketua-mui-yang-baru>
- Rakhmani, I. (2016). *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity and the Middle Class*. Palgrave Macmillan.
- Risma Savhira. (2023). *Profil KH Anwar Iskandar, Ketum MUI Pengganti KH Miftachul Akhyar | NU Online Jatim*. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/profil-kh-anwar-iskandar-ketum-mui->

pengganti-kh-miftachul-akhyar-P4rai

- Saragih, M. S. (2019). *Problematik Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesiasumatera Utara Dalam Melahirkan Ulama Di Masyarakat Sumatera Utara dalam At-Tazarki Vol.3 No.1 Januari-Juni* (p. 128).
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Kencana Prenada Media Grup.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Esai-Esai Pesantren*. LKis.
- Zamakhari, D. (2000). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.